

## ARSITEKTUR CANDI SEWU SEBAGAI PENGEMBANGAN BUDAYA DI KABUPATEN KLATEN

Ayu Ratna Pertiwi\*<sup>1</sup>, Yosafat Winarto<sup>2</sup>

Institut Seni Indonesia Surakarta<sup>1</sup>, Universitas Sebelas Maret Surakarta<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: Ayu Ratna Pertiwi, ayuratna@isi-ska.ac.id, Surakarta, Indonesia

**Abstrak.** Dewasa ini pariwisata merupakan suatu kegiatan yang telah menjadi sebuah kebutuhan baik sebagai pemenuh kesenangan hati, sarana penyegaran, penambah wawasan dan pengalaman baru, dan lain sebagainya. Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam dan sangat indah. Budaya yang dimiliki tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai potensi pariwisata budaya. Salah satu wisata di Indonesia yang menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara adalah wisata budaya berupa candi. Candi merupakan salah satu produk arsitektur nusantara yang memiliki daya tarik pariwisata khususnya di Kabupaten Klaten, namun belum dikelola dan dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang strategi pengembangan pariwisata arsitektur Candi Sewu yang berkelanjutan di Kabupaten Klaten dengan metode analisis SWOT. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tepat dengan objek wisata Candi Sewu di Kabupaten Klaten. Hasil penelitian ini adalah berupa strategi-strategi pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.

**Kata kunci:** pariwisata budaya, berkelanjutan, candi Buddha

**Abstract.** Today tourism is an activity that has become a necessity both as a fulfillment of pleasure, a means of refreshment, adding new insights and experiences, and so on. Indonesia is a country that has a wealth of diverse and very beautiful culture. The culture that is owned has the potential to be developed as a potential for cultural tourism. One of the tours in Indonesia that has become an attraction for domestic and foreign tourists is cultural tourism in the form of temples. The temple is one of the architectural products of the archipelago which has tourism appeal, especially in Klaten Regency, but has not been optimally managed and developed. Therefore, it is necessary to carry out further research on the strategy for developing sustainable Sewu Temple architectural tourism in Klaten Regency using the SWOT analysis method. The purpose of this research is to obtain a sustainable tourism development strategy that is appropriate for the Sewu Temple tourist attraction in Klaten Regency. The results of this study are in the form of tourism development strategies that are in accordance with the principles of sustainable tourism.

**Keywords:** cultural tourism, sustainable, Buddhist temples

### Pendahuluan

Pariwisata adalah sebuah fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang berhubungan dengan pergerakan manusia menuju suatu tempat yang bukan merupakan lingkungan sehari-harinya (Ghanem 2017). Sedangkan menurut Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah

cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai makhluk budaya (Pariwisata and Kreatif 2020). Produk wisata budaya dengan penyumbang kunjungan terbanyak dengan persentase 60% salah satunya adalah candi (Kementerian Pariwisata 2016).

Pariwisata budaya memiliki peran yang penting dalam mempromosikan warisan budaya suatu daerah serta memfasilitasi pertukaran budaya antara pengunjung dan masyarakat lokal. Salah satu destinasi pariwisata budaya yang kaya akan sejarah dan kekayaan arsitektural adalah Candi Sewu di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Candi adalah tempat pemujaan dan pemakaman para raja, dan atau bentuk bangunan yang berasal dari kerajaan Hindu-Buddha (Soekmono 1974). Candi Sewu merupakan salah satu peninggalan sejarah yang menggambarkan kejayaan agama Buddha pada masa lampau. Dalam konteks ini, pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Candi Sewu akan memberikan manfaat yang signifikan, baik bagi masyarakat setempat maupun bagi wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut.

Pariwisata budaya di Candi Sewu memiliki potensi yang kuat, baik dalam aspek tangible (teraba) maupun intangible (tidak teraba). Secara teraba, Candi Sewu menawarkan keindahan arsitektur yang dapat dipelajari dan dipahami dari segi arsitekturnya. Proses pemugaran yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi candi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin melihat upaya pelestarian warisan budaya. Di sisi lain, potensi pariwisata yang tidak teraba terletak pada sejarah perkembangan candi-candi di Jawa yang memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh daerah tujuan wisata lainnya. Keunikan ini menjadikan Candi Sewu sebagai destinasi yang menarik bagi para wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan kebudayaan Indonesia.

Namun, untuk memaksimalkan potensi pariwisata budaya di Candi Sewu, diperlukan pengembangan yang berkelanjutan. Konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, atau Sustainable Tourism Development, mengintegrasikan aspek lingkungan, masyarakat setempat, dan wisatawan dengan prinsip-prinsip yang bertujuan untuk melindungi dan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan (Arida dan Sunarta 2017). Dalam konteks pengembangan pariwisata budaya di Candi Sewu, konsep ini akan membantu memastikan bahwa pembangunan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan budaya.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha secara berencana dan terstruktur untuk membenahi objek dan kawasan yang ada (Hidayat 2011). Dalam rangka pengembangan pariwisata menjadi penting untuk memperhatikan faktor kesesuaian antara aktivitas lokal masyarakat dari objek wisata tersebut dengan potensi yang ada guna mendukung keberlanjutan pariwisata daerah tersebut (Reforma, Purwani, and Iswati 2020; Triratma, Winarto, and Yuliani 2019; Meytasari and Tisnawati 2018). Konsep *Sustainable Development* dalam bidang pariwisata adalah integrasi antara lingkungan fisik (*place*), lingkungan budaya (*host community*) dan wisatawan (*visitor*) (Burns and Holden 1997).

Potensi yang dimiliki oleh lingkungan di sekitar situs Candi Sewu, di Klaten perlu dikembangkan lebih lanjut melalui pariwisata berkelanjutan melalui upaya pengembangan wisata budaya, karena pada saat ini pengembangannya cenderung monoton dan kurang inovatif, yang berakibat menjadi kurang optimalnya pengembangan yang disebabkan oleh kurangnya integrasi antara potensi lokal, komunitas dan aspek kesinambungan (Wardhani et al n.d.)

Dengan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang perlu diteliti adalah bagaimana strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada arsitektur Candi Sewu di Jawa Tengah.

## Metode

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan strategi observasi lapangan. Hasil dari pengamatan langsung di lapangan tersebut adalah sebagai data primer, sedangkan data sekunder akan didapatkan melalui literatur terkait seperti jurnal, laporan, dan data dari Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah.

Data-data tersebut kemudian akan diolah dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk merancang strategi identifikasi data yang telah diperoleh sebelumnya untuk kemudian dapat memaksimalkan *Strength* (kekuatan) dan *Opportunity* (kesempatan), namun dengan meminimalkan *Weakness* (kelemahan) dan *Threat* (ancaman). Analisis SWOT melihat faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) sehingga nantinya dari hasil analisis dapat diambil sebuah keputusan yang tepat (Gusti, Utama, and Mahadewi 2012).

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya adalah kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga (McKercher 2020). Pariwisata budaya adalah wisata yang didalamnya terdapat aspek/nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya di suatu daerah (Kristiningrum 2014).

Pariwisata budaya memiliki arti penting dalam industri pariwisata, karena menawarkan pengalaman yang unik dan autentik kepada wisatawan. Objek-objek peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan, dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah, atau lembaga menjadi daya tarik utama dalam pariwisata budaya. Keberadaan nilai budaya, seperti adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya suatu daerah, juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pariwisata budaya.

Pada pariwisata budaya, daya tarik utamanya terletak pada objek-objek yang dapat dilihat, diraba, atau dirasakan secara langsung, seperti bangunan bersejarah, artefak seni, atau lokasi-tempat bersejarah. Selain itu, terdapat juga elemen tak terlihat yang mencakup aspek kebudayaan yang tidak dapat diwujudkan secara fisik, seperti nilai-nilai, kepercayaan, cerita, dan tradisi yang melekat dalam suatu komunitas atau daerah. Kedua aspek ini, baik yang teraba maupun yang tidak teraba, memiliki kekhasan dan keunikan yang membedakan suatu objek wisata budaya dengan daerah tujuan wisata lainnya.

Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan pada objek wisata budaya, perlu dilakukan penggalian lebih lanjut terkait kekhasan dan kekhususan yang dimiliki oleh objek tersebut. Dalam hal ini, Candi Sewu sebagai salah satu destinasi pariwisata budaya di Kabupaten Klaten memiliki potensi yang besar. Daya tarik Candi Sewu terletak pada keindahan arsitektur candi, sejarah perkembangan candi-candi di Jawa, dan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya.

Dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan, perlu dilakukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pengelolaan yang baik dan bijaksana terhadap Candi Sewu harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan sekitar, partisipasi masyarakat lokal, dan peningkatan kesejahteraan mereka. Kolaborasi antara pemerintah, pengelola pariwisata, dan



masyarakat setempat sangat penting untuk menciptakan keharmonisan antara kepentingan wisatawan, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dengan memaksimalkan potensi pariwisata budaya yang dimiliki oleh Candi Sewu, diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Selain itu, pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan juga akan membantu melestarikan warisan budaya Indonesia, memperkenalkan budaya asli Indonesia kepada wisatawan asing, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.

### Potensi Pariwisata Candi Sewu

Candi Sewu atau Manjusrihira adalah candi bercorak Buddha yang terletak di Dukuh Bener, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah dan dibangun pada abad ke-8. Candi Sewu merupakan kompleks candi Buddha terbesar kedua setelah Candi Borobudur di Jawa Tengah. Candi Sewu berusia lebih tua daripada Candi Borobudur dan Prambanan. Candi Sewu terdiri atas 249 buah candi, terdiri atas 1 candi utama, 8 candi pagit atau candi antara, dan 240 candi perwara.



**Gambar 1.** Lokasi Candi Sewu

Candi Sewu merupakan sebuah tujuan wisata budaya yang menarik di Indonesia. Keunikan candi ini terletak pada seni, budaya, dan arsitektur yang dimilikinya. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata jika pengelolaannya dilakukan secara baik dan bijaksana. Salah satu aspek yang membedakan Candi Sewu adalah adanya simulasi pemugaran, yang memungkinkan wisatawan untuk mengenal dan mempelajari proses pemugaran candi secara langsung (lihat gambar 2). Hal ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian candi tersebut.

Simulasi pemugaran menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana upaya pemulihan dan pemeliharaan candi dilakukan. Selain



Selain simulasi pemugaran, Candi Sewu juga memiliki studio visual (lihat gambar 3). Studio audio visual ini bertujuan agar wisatawan dapat mengetahui dan memahami sejarah candi-candi di Jawa Tengah, tidak hanya Candi Sewu. Tidak hanya menampilkan sejarah Candi, studio audio visual di Candi Sewu juga menyajikan dokumentasi mulai dari ditemukannya candi hingga proses pemugarannya. Fasade bangunan studio audio visual Candi Sewu menggunakan batu bata merah ekspos, hal ini kurang sesuai dengan kondisi sekitar yaitu candi dengan bahan batu andesit. Selain itu atap gedung ini dibuat tinggi dengan pertimbangan akustik ruangan sesuai dengan fungsi gedung ini sebagai gedung audio visual sehingga suara yang timbul saat proses pemutaran dokumentasi sejarah candi dapat secara maksimal dirasakan oleh pengunjung.



Gambar 4. Studio Audio Visual Candi Sewu

### Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Sustainable Development atau pariwisata berkelanjutan adalah usaha pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya (Soemarwoto 2001) .

Konsep Sustainable Development tersebut kemudian diadaptasi untuk bidang pariwisata sebagai sebuah konsep yang mengintegrasikan lingkungan fisik (*place*), lingkungan budaya (*host community*) dan wisatawan (*visitor*) dengan prinsip-prinsip sebagai berikut (Burns and Holden 1997):

1. Lingkungan Fisik (*Place*): Komponen ini mengacu pada keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan fisik yang ada di destinasi pariwisata. Fokusnya adalah untuk melindungi dan memelihara keindahan alam, keanekaragaman hayati, serta kelestarian lingkungan alam agar dapat dinikmati oleh wisatawan saat ini dan di masa depan. Upaya pengelolaan lingkungan fisik termasuk pengurangan dampak negatif terhadap alam, pengelolaan limbah, konservasi sumber daya alam, dan pelestarian ekosistem;
2. Lingkungan Budaya (*Host Community*): Komponen ini mencakup dampak sosial dan ekonomi dari pariwisata terhadap masyarakat lokal di destinasi wisata. Penting untuk memastikan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, memperoleh manfaat ekonomi dari pariwisata, dan mempertahankan kebudayaan mereka. Pariwisata yang berkelanjutan harus menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan taraf hidup, dan memperkuat identitas budaya lokal. Dengan melibatkan dan menghormati masyarakat setempat, pariwisata dapat memberikan manfaat positif yang berkelanjutan;
3. Wisatawan (*Visitor*): Komponen ini berfokus pada upaya meminimalkan dampak negatif wisatawan terhadap destinasi yang dikunjungi. Hal ini mencakup kesadaran akan lingkungan dan budaya yang dikunjungi, menghormati adat istiadat lokal, serta mengadopsi perilaku ramah lingkungan dan budaya selama perjalanan. Edukasi dan pengelolaan wisatawan yang bertanggung jawab dapat membantu mempromosikan pengalaman yang positif dan berkelanjutan bagi destinasi pariwisata.

Dengan memadukan keberlanjutan dalam ketiga komponen ini, konsep Sustainable Development dalam pariwisata bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara perlindungan lingkungan, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Dalam implementasinya, konsep ini mendorong keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pengelola pariwisata, masyarakat setempat, dan wisatawan, untuk mencapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan secara holistik.

Selain itu terdapat beberapa poin terkait teori konsep *Sustainable Development* dalam pariwisata yang memiliki makna dan implikasi penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, antara lain:

1. Lingkungan memiliki nilai sebagai aset pariwisata yang pemanfaatannya tidak hanya untuk jangka pendek, namun juga untuk kepentingan jangka panjang: Poin ini menekankan pentingnya melihat lingkungan sebagai aset berharga yang harus dikelola secara berkelanjutan. Lingkungan yang terjaga dengan baik akan memberikan manfaat pariwisata yang berkelanjutan dalam jangka panjang, baik bagi masyarakat setempat maupun bagi wisatawan;
2. Pariwisata diperkenalkan sebagai aktivitas positif dengan cara memberi keuntungan bersama pada masyarakat, lingkungan, dan wisatawan itu sendiri: Konsep ini menggarisbawahi pentingnya memperoleh manfaat yang seimbang antara masyarakat lokal, lingkungan, dan wisatawan. Pariwisata yang berkelanjutan harus memberikan keuntungan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang adil bagi semua pihak terlibat;
3. Hubungan antara pariwisata dan lingkungan harus dikelola dengan baik, sehingga lingkungan tersebut dapat berkelanjutan untuk jangka panjang: Poin ini menekankan perlunya pengelolaan yang baik dalam hubungan antara pariwisata dan lingkungan. Melalui kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab, sumber daya alam dan lingkungan harus dilindungi dan dipelihara agar tetap berkelanjutan untuk generasi mendatang;
4. Aktivitas pembangunan pariwisata harus peduli terhadap skala/ukuran, alam, dan karakter tempat di mana kegiatan tersebut dilakukan: Konsep ini menggarisbawahi pentingnya memahami konteks lokal dan karakteristik tempat sebelum melaksanakan pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata yang sesuai dengan skala, alam, dan karakter tempat akan membantu meminimalkan dampak negatif dan memastikan keselarasan dengan lingkungan dan masyarakat lokal;
5. Membangun keharmonisan antara kebutuhan wisatawan, lingkungan, dan masyarakat lokal: Konsep ini menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan dan keharmonisan antara kepentingan wisatawan, keberlanjutan lingkungan, dan kepentingan masyarakat lokal. Partisipasi dan partisipasi aktif dari masyarakat lokal serta pengelolaan yang bertanggung jawab diperlukan untuk mencapai keseimbangan ini;
6. Adaptasi terhadap perubahan: Konsep ini mengakui pentingnya adaptasi dalam menghadapi perubahan dalam industri pariwisata. Dalam konteks pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, adaptasi dapat berarti mengambil tindakan yang sesuai untuk mengatasi tantangan baru, melibatkan inovasi, dan memperbarui strategi pengembangan pariwisata;
7. Kerjasama antara industri pariwisata, pemerintah lokal, dan LSM pemerhati lingkungan: Poin ini menekankan pentingnya kolaborasi dan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Industri pariwisata, pemerintah lokal, dan LSM pemerhati lingkungan harus bekerja sama untuk mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, pengembangan pariwisata dapat mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal, serta menghasilkan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.



## Analisis SWOT Pengembangan Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan pada Arsitektur Candi Sewu Di Kabupaten Klaten

Analisis SWOT Candi Sewu dilakukan untuk melihat kondisi dari internal dan eksternal Candi Sewu sebagai destinasi pariwisata budaya yang akan dikembangkan secara berkelanjutan. Berikut adalah hasil analisis SWOT pariwisata Candi Sewu:

Tabel 1. Analisis SWOT Pengembangan Pariwisata Budaya Berkelanjutan pada Arsitektur Candi Sewu

Faktor Internal	S Strength (Kekuatan)	W Weakness (Kelemahan)
Faktor Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lokasi strategis</li> <li>Fasilitas pendukung wisata telah tersedia</li> <li>Arsitektur candi yang menarik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Letak entrance dari Candi Prambanan membuat wisatawan harus berjalan cukup jauh untuk menuju Candi Sewu.</li> <li>SDM dan pelaku usaha pariwisata belum kompeten</li> <li>Kondisi fasilitas kurang terawat.</li> <li>Signage kawasan belum lengkap.</li> <li>Path kawasan belum terintegrasi dengan baik.</li> </ul>
O Opportunity (Peluang)	Strategi SO	Strategi WO
<ul style="list-style-type: none"> <li>Candi sebagai kawasan cagar budaya dapat menjadi bahan edukasi sejarah.</li> <li>Arsitektur Candi sebagai kajian perkembangan arsitektur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Disediakan pemandu wisata khusus untuk kepentingan edukasi Candi Sewu.</li> <li>Disediakan entrance langsung ke Candi Sewu untuk pengunjung study tour.</li> <li>Penyesuaian fasade bangunan penunjang dengan candi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diadakan pelatihan pemandu wisata edukasi dengan peserta masyarakat sekitar.</li> <li>Pengolahan dan pengelolaan area terbuka untuk usaha masyarakat sekitar Candi Sewu.</li> <li>Dibuat path kawasan untuk menghubungkan antara candi dengan fasilitas pendukung.</li> <li>Menambahkan signage kawasan yang informatif di kawasan candi.</li> </ul>
T Threats (Ancaman)	Strategi ST	Strategi WT
Pemanfaatan zona konservasi sebagai atraksi wisata.	Kerjasama antara BPCB, Dinas Pariwisata, dan masyarakat sekitar	Kerjasama antara BPCB, Dinas Pariwisata, dan masyarakat sekitar.

Sumber: Pertiwi, 2018

Dari hasil analisis SWOT Pengembangan Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan pada Arsitektur Candi Sewu Di Kabupaten Klaten maka diperoleh hasil berupa strategi-strategi pengembangan pariwisata budaya yang sesuai dengan konsep *Sustainable Tourism Development* dengan memaksimalkan *Strength* (kekuatan) dan *Opportunity* (kesempatan), dan dengan meminimalkan *Weakness* (kelemahan) dan *Threat* (ancaman).

Strategi *Strength* (kekuatan) dan *Opportunity* (kesempatan) antara lain dengan menyediakan pemandu wisata khusus untuk kepentingan edukasi Candi Sewu sehingga pengunjung bisa mendapatkan informasi terkait sejarah Candi Sewu dan juga tentang arsitektur Candi Sewu. Strategi *strength* dan *opportunity* yang selanjutnya adalah dengan menyediakan entrance langsung ke Candi Sewu untuk pengunjung study tour, sehingga tidak perlu berjalan terlalu jauh jika masuk dari dari pintu masuk utama Candi Prambanan. Selanjutnya adalah menyesuaikan fasade bangunan fasilitas pendukung seperti gedung simulasi pemugaran dan gedung audio visual dengan candi, yaitu dengan menggunakan batu andesit agar terjadi *unity* atau kesatuan arsitektur dalam suatu kawasan.

Strategi *Weakness* dan *Opportunity* antara lain dengan mengadakan pelatihan untuk pemandu wisata (*tour guide*) khusus edukasi sejarah dan arsitektur Candi Sewu dengan peserta pelatihan masyarakat sekitar untuk memberdayakan sumber daya manusia (SDM) di sekitar kawasan pariwisata Candi Sewu. Selain itu perlu juga dilakukan pengolahan dan pengelolaan



area untuk usaha masyarakat sekitar Candi Sewu untuk memberikan pemasukan kepada masyarakat sekitar.

Strategi *Strength* dan *Threat* antara lain dengan membuat path kawasan untuk menghubungkan antara candi dengan fasilitas pendukung sehingga memudahkan mobilitas pengunjung Candi Sewu. Selain itu perlu juga ditambahkan *signage* kawasan yang informatif di kawasan candi baik dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sehingga turis domestik maupun mancanegara dapat dengan mudah mengerti informasi yang diberikan oleh *signage* tersebut (Arsli Muzady and Fajriyanto 2021).

Strategi Weakness dan Threat adalah dengan meningkatkan Kerjasama antara BPCB, Dinas Pariwisata, dan masyarakat sekitar sehingga potensi pariwisata yang ada pada Candi Sewu yang merupakan zona konservasi dapat dilakukan sesuai dengan peraturan yang ada dan dengan persetujuan dinas terkait.

Strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada arsitektur Candi Sewu di Kabupaten Klaten adalah dengan menyesuaikan antara potensi ke-khas an yang dimiliki oleh Candi Sewu dengan konsep *sustainable tourism development* atau pengembangan pariwisata yang berkelanjutan untuk memperoleh strategi pengembangan yang menguntungkan dan tepat sasaran, tidak hanya bagi pengelola atau pemerintah namun juga bagi masyarakat sekitar, sehingga terjadi peningkatan kunjungan wisata di Candi Sewu.

## Simpulan

Dari hasil analisis potensi pariwisata budaya Candi Sewu diperoleh hasil, yaitu Candi Sewu merupakan objek peninggalan sejarah yang memiliki potensi pariwisata secara teraba (*tangible*) berupa karya arsitektural yang dapat dipelajari dari segi arsitektural dengan proses pemugarannya dan yang potensi pariwisata tidak teraba (*intangible*) berupa sejarah perkembangan candi-candi di Jawa yang memiliki kekhasan yang tidak dimiliki pada daerah tujuan wisata yang lain. Dengan potensi pariwisata budaya ini maka perlu dilakukan pengembangan secara berkelanjutan agar daerah tujuan wisata budaya berupa Candi Sewu dapat dimaksimalkan. Melalui analisis SWOT yang telah dilakukan pada penelitian ini maka telah diperoleh beberapa strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada arsitektur Candi Sewu di Kabupaten Klaten, antara lain:

1. Menyediakan pemandu wisata khusus untuk kepentingan edukasi Candi Sewu: Dengan memiliki pemandu wisata yang kompeten dan terlatih, pengunjung dapat mendapatkan informasi yang mendalam tentang sejarah dan arsitektur Candi Sewu;
2. Menyediakan *entrance* langsung ke Candi Sewu untuk pengunjung: Memberikan akses langsung ke Candi Sewu akan meningkatkan kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung, serta memaksimalkan potensi kunjungan;
3. Menyesuaikan *fasade* bangunan fasilitas pendukung dengan candi: Memperhatikan estetika dan keselarasan bangunan fasilitas pendukung dengan arsitektur Candi Sewu akan menciptakan pengalaman wisata yang kohesif dan menyeluruh;
4. Mengadakan pelatihan untuk pemandu wisata khusus edukasi: Pelatihan bagi pemandu wisata lokal akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang sejarah dan arsitektur Candi Sewu, sehingga mereka dapat memberikan pengalaman yang lebih kaya kepada pengunjung;
5. Melakukan manajemen pengelolaan area untuk usaha masyarakat sekitar: Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan area sekitar Candi Sewu akan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya;



6. Membuat *path* kawasan untuk menghubungkan antara candi dengan fasilitas pendukung: Membangun jalur yang nyaman dan terarah antara Candi Sewu dan fasilitas pendukung akan memudahkan pengunjung dalam menjelajahi dan memahami situs tersebut;
7. Menambahkan *signage* kawasan yang informatif di kawasan candi: Penambahan tanda informasi yang jelas dan informatif akan membantu pengunjung dalam memahami konteks sejarah dan keunikan arsitektur Candi Sewu;
8. Meningkatkan kerjasama antara BPCB, Dinas Pariwisata, dan masyarakat sekitar: Kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak terkait, termasuk Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), Dinas Pariwisata, dan masyarakat sekitar, akan memperkuat upaya pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Candi Sewu.

Dengan strategi-strategi yang telah diperoleh tersebut diharapkan akan meningkatkan kunjungan wisata di Candi Sewu, baik wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap budaya Indonesia terutama candi yang saat ini mulai pudar akibat pengaruh globalisasi, dan juga dapat mengenalkan budaya asli Indonesia kepada warga asing.

## Daftar Pustaka

- Arida, I Nyoman Sukma, and Nyoman Sunarta. 2017. *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. Sustain Press
- Arsli Muzady, Fidzin, and Fajriyanto Fajriyanto. 2021. 'Evaluasi Penataan Kawasan Prambanan Berdasarkan Teori Citra Kota'. *Prosiding Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2021*: 197-209. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/43600>
- Burns, Peter M., and Andrew Holden. 1997. 'Alternative and Sustainable Tourism Development—The Way Forward'. *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism*. Earthscan. London.
- Ghanem, Joey. 2017. 'Conceptualizing "the Tourist": A Critical Review of UNWTO Definition'. <https://dugi-doc.udg.edu/handle/10256/14825>
- Gusti, I., Bagus Rai Utama, and Ni Made Eka Mahadewi. 2012. *Metodologi Penelitian Pariwisata Dan Perhotelan*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Hidayat, Marceilla. 2011. 'Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)'. *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal* 1 (1): 33–44. <https://doi.org/10.17509/thej.v1i1.1879>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2011. Peraturan Pemerintah (PP) tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 2025.
- Kristiningrum, Nur Dwi. 2014. 'Heritage Tourism Dan Creative Tourism: Eksistensi Pasar Seni (Central Market) Di Malaysia Sebagai Salah Satu Pasar Bersejarah'. *Jurnal Hubungan Internasional* VII (1): 43-53.
- McKercher, Bob. 2020. 'Cultural Tourism Market: A Perspective Paper'. *Tourism Review* 75 (1): 126-129. <https://doi.org/10.1108/TR-03-2019-0096>
- Meytasari, Cinthyaningtyas, and Endah Tisnawati. 2018. 'The Tourism Element Product Development of Semarang Old City Based on Attractive Urban Heritage Approach'. *ARSITEKTURA* 16 (1): 107–18. <https://doi.org/10.20961/arst.v16i1.20432>

- Reforma, Adira Damai, Ofita Purwani, and Tri Yuni Iswati. 2020. 'Identifikasi Potensi Pariwisata Pracimantoro: Dari Geopark Hingga Kebudayaan Daerah'. *ARSITEKTURA* 18 (2): 361–70. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i2.45273>
- Soekmono, Roden. 1974. 'Candi: Fungsi Dan Pengertiannya'. *Ph. D. Thesis*. Universitas Indonesia.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Ekologi Lingkungan Dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Triratma, Bambang, Yosafat Winarto, and Sri Yuliani. 2019. 'Model Pengembangan Kampung Wisata Blangkon Di Surakarta Berbasis Konsep Kearifan Lokal'. *ARSITEKTURA* 17 (2): 293–302. <https://doi.org/10.20961/arst.v17i2.24532>
- Wardhani, Aminaturosyida Rahma, Musyawaroh Musyawaroh, Tri Joko Daryanto, Sumaryoto Sumaryoto, Ummul Mustaqimah, and Made Suastika. 2022. 'Strategi Keberlanjutan Obyek Wisata Melalui Tata Lansekap Studi Kasus Desa Karangmalang Sragen'. *ARSITEKTURA* 20 (2): 181–192. <https://doi.org/10.20961/arst.v20i2.56030>

